

ETIKA MULTI-RELIGIUSITAS MENURUT ISLAM

Istnan Hidayatullah
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
Email: mohamedistnanhidayatullah@gmail.com

Abstract

This article discusses the ethics of multi-religiosity from the perspective of Islamic teachings. This paper departs from an actual phenomenon in which the lives of people with diverse beliefs are prone to friction, polemics, and even bloody conflicts. The cause is of course due to the ethical vacuum which is the basis for peaceful coexistence. The writer then looks for spaces that allow ethical construction from the spirit of Islamic teachings. In this paper, the author uses a hermeneutic and sociological approach. As a result, Islam is a religion that has been very open from the start and accepts diversity as a social reality. Islamic teachings are teachings that regard differences as a blessing. Because it is a blessing, there should be no domination that excludes other beliefs. Here, morality, which incidentally is the main mission of Islamic teachings, must become a mainstream issue in multi-religious life. Islam must be the locomotive for the creation of a harmonious society despite being overshadowed by differences in beliefs

Keywords: *religion, differences in beliefs, conflict, tolerance, inclusive.*

Abstrak

Artikel ini membahas etika multi-religiusitas perspektif ajaran Islam. Tulisan ini berangkat dari fenomena aktual di mana kehidupan masyarakat yang beragam keyakinan rentan mengalami gesekan, polemik, hingga konflik berdarah. Penyebabnya tentu karena kekosongan etika yang menjadi landasan untuk hidup damai berdampingan. Penulis lalu mencari ruang-ruang yang memungkinkan konstruksi etik dari spirit ajaran Islam. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik dan sosiologis. Hasilnya, Islam merupakan agama yang sejak mula sangat terbuka dan menerima keragaman sebagai sebuah realitas sosial. Ajaran Islam merupakan ajaran yang menganggap perbedaan sebagai sebuah rahmat. Karena merupakan sebuah rahmat, maka tidak boleh ada dominasi yang mengeksklusi keyakinan lain. Di sini, akhlak, yang *notabene* merupakan misi utama ajaran Islam, harus menjadi isu yang mengarustama dalam kehidupan multi-religiusitas. Islam harus menjadi lokomotif terciptanya tatanan masyarakat yang rukun kendati dibayang-bayangi perbedaan keyakinan.

Kata Kunci: *agama, perbedaan keyakinan, konflik, toleransi, inklusif.*

PENDAHULUAN

Multi-religiusitas merupakan keniscayaan yang menghiasi wajah sejarah umat manusia. Dengan demikian tidak bisa ditolak. Karena tidak bisa ditolak, maka proyek menjadikan multi-religiusitas sebagai bagian dari struktur kehidupan merupakan sebuah kemutlakan. Bagaimana menjadikan multi-religiusitas bukan sumber masalah

adalah sebuah kewajiban bersama sebagai konsekuensi hidup bersama.¹

Pandangan demikian penting dinyalakan karena realitas belakangan menunjukkan gerak berkebalikan. Multi-religiusitas di beberapa Kawasan justru menjadi pemantik lahirnya konflik. Multi-religiusitas menguatkan terbentuknya benih-benih radikalisme.² Termasuk di Kawasan yang secara kesadaran demokrasi majua. Tidak sedikit dari penduduk kawasan tersebut yang mengalami dilemma antara sikap menerima dan kebencian kepada yang lain (*the otyher*), sebagai tersilat dalam tulisan Gunnar Myrdal: *An American Dillema: The Negro Problem and Modern Democracy*.³

Trend penyikapan terhadap multi-religiusitas sebagai sumber masalah kian menguat di arena konstestasi politik. Tidak sedikit pihak yang menjadikan isu agama sebagai sarana untuk berkampanye. Dalam konteks ini, mereka memainkan politik kebencian untuk menarik simpati kalangan sendiri. Di Indonesia, contoh tersebut dengan benderang terjadi ketika berlangsungnya pemilihan kepala daerah di Jakarta. Model kampanye demikian seringkali disebut sebagai politik identitas.⁴

Untuk itu diperlukan rumusan etik untuk menjaga agar multi-religiusitas, alih-alih menjadi masalah, justru menjadi kekuyatan untuk kebaikan hidup Bersama di masa depan. Di ranah akademik, kajian dan riset tentang bagaimana merajut perdamaian dalam ruang multi-religiusitas sudah banyak dilakukan. Dari riset-riset tersebut, terbanyak lahir dari komunitas Gereja, dalam hal ini mencapai 46 % dari total publikasi tersebut.⁵

Artikel ini sendiri ditulis guna menambah daftar Tulisa terkait isu tersebut. Hanya saja, di sini, penulis akan menjelaskan bagaimana konstruksi epistemologis etika multi-religiusitas dari sudut pandang spirit ajaran Islam. Dalam konteks ini, penulis akan mengelaborasi kondisi semacam apa yang membuat etika multi-religiusitas memang penting dan mendesak dirumuskan.

PEMBAHASAN

A. Definisi Multi-Religiusitas

Secara leksikal, terma multi-religiusitas dapat dipahami sebagai istilah yang berasal dari gabungan kata “multi” dan “religiusitas”. Keduanya merupakan serapan dari bahasa Inggris. Multi berasal dari kata *multi* yang berarti “bermacam-macam”, “beragam” atau lebih dari satu.⁶ Dalam praktek berbahasa, kata *multi* seringkali dirangkai dengan kata-kata yang lain, semisal *multiform* (berbagai bentuk) atau *multifarious* (berbagai macam). Ketika sudah diindonesiakan, konteks makna Inggrisnya masih berlaku. Sehingga multi dalam istilah Indonesia masih berarti: 1)

¹ Kewajiban ini sebagai bagian dari cara mengada manusia Bersama ada-ada yang lain (*mitsein*) setelah menyadari faktisitas keterlempara. Demikian yang ditegaskan Heidegger dalam bukunya “*Sein Und Zeit*”. Selanjutnya Lihat F. Budi Hardiman, *Martin Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit* (Jakarta: KPG, 2008), 51-60.

² Asta Maskaliunate, Exploring the Theories of Radicalization,” dalam *international Studies Interdisciplinary Political and Cultural Journal*, 17 (1), 2015, 9-26.

³ Muhammad Khalid Masud, Kebebasan Berekspresi dalam Islam: Menggugat Hukum Kemurtadan dan Penodaan Agama, terj. Muhammad Irsyad Rafsadie (Bandung: Mizan, 2023), 307-8.

⁴ Seyla Benhabib, *Strange Multiplicities: The Politics of Identity and Difference in a Global Context*, *Macalester International*: Vol. 4, Article 8.

⁵ Lihat Juan Cole (ed), *Peace Movement in Islam*, terj. Arman Tarmizi (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2023), XI

⁶ Martin H. Manser, *Oxford Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1995), 272

banyak; lebih dari satu; lebih dari dua, atau 2) berlipat ganda.⁷

Hal yang sama juga terjadi pada konteks kata “religiusitas”. Kata ini juga berasal dari bahasa Inggris “religiosity” yang berarti “keberagamaan”.⁸ Istilah keberagamaan sendiri

kompatibel dengan spiritualitas. Istilah keberagamaan tidak hanya dimaknai sebagai agama secara kelembagaan, melainkan juga jenis keyakinan yang dianut masyarakat. Dengan demikian, makna multi-religiusitas adalah berbagai macam keberagamaan (agama, keyakinan, aliran, faham, mazhab, dan ajaran yang terkait erat dengan nilai-nilai spiritualitas).

Diskusi tentang multi religiusitas selalu menarik dihelat. Sebab wacana ini merupakan bagian dari, meminjam istilah Durkheim, fakta sosial.⁹ Sebagai bagian dari fakta sosial, multi-religiusitas seringkali menjadi wahana perekat sekaligus sumber konflik, seperti yang disinyalir Bryan Wilson.¹⁰ Dualitas implikasi multi-religiusitas tersebut meniscaya akibat cara pandang atau paradigma yang digunakan, yaitu cara pandang eksklusifisme dan cara pandang inklusifisme.

Dualitas ini terjadi pada hampir semua agama, termasuk juga pada Islam. Eksklusifisme melahirkan semangat persatuan di kalangan komunitasnya sendiri, sekaligus resistensi terhadap komunitas di luarnya. Semangat yang terakhir ini pada etape berikutnya juga memunculkan benih-benih perpecahan dan konflik. Sementara inklusifisme akan melahirkan semangat toleransi dan kebersamaan antar sesama komunitasnya dan dengan komunitas lain. Jika eksklusifisme melahirkan perilaku apostasi, maka inklusifisme akan melahirkan nilai-nilai empati dan perdamaian.

Di kalangan umat Islam, setidaknya, terdapat dua pandangan dalam memaknai hubungan dengan agama lainnya, bukan agama Islam: *Pertama*, pandangan eksklusif. Menurut pandangan ini, diyakini bahwa hanya Islamlah yang benar, di luar Islam adalah salah. Salah artinya, ajarannya tidak patut diikuti, tidak perlu didengarkan apalagi sampai mengajak dialog. Bahkan, yang paling ekstrim, hingga melakukan kekerasan dan hanya menginginkan keseragaman. Jelasnya, di hari akhir nanti orang-orang lain akan dikutuk masuk ke neraka. Dan hanya golongannya yang selamat.

1. Pandangan Eksklusif

Pandangan ini berawal dari keyakinan bahwa Islam adalah agama yang menghapus agama lain, yang mencakup ajaran, keyakinan, nabinya, sehingga setelah turunnya wahyu kepada nabi Muhammad, sebagai nabi terakhir,¹¹ semua agama selain Islam dianggap batal. Artinya, ajaran Isa, Musa, Ibrahim,¹² tidak boleh lagi dianut oleh manusia, ajaran itu sudah dihapus dengan kedatangan Muhammad.

Kemudian pemahaman ini dikukuhkan dengan pembacaan secara literal terhadap salah satu ayat di surat Al-Imran, yang artinya, *sesungguhnya agama yang diridhoi Allah adalah Islam*. Islam, dalam pandangan eksklusif ini, diartikan sebagai nama agama saat ini, bukan Kristen, Yahudi, Budha, Hindu, Konghuchu. Diartikan secara literal yang menempel pada ayat tersebut tanpa ditafsiri kembali atau tak

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 597.

⁸ Martin, *Oxford*, 349.

⁹ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 165.

¹⁰ M. Rusli Karim, *Agama Modernisasi dan Sekularisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 17

¹¹ Al-Ahzab; 40

¹² Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa umat Islam harus mengakui kebenaran agama-agama sebelum Muhammad. Qs.II. 4,136, IV: 60,162

ditakwili,¹³ mengindahkan realitas yang melingkupi kehidupan nabi Muhammad dan menafikan realitas kekinian. Sehingga, seolah-olah pemahaman literal terhadap tekslah yang menjadi kebenaran. Di luar itu adalah salah. Orang yang diluar Islam disebut kafir. Kelak, ketika hari akhir, orang-orang kafir ini akan masuk ke neraka. Pemahaman ini menafikan realitas sejarah yang melingkupi kehidupan Nabi Muhammad,¹⁴ tempat diturunkannya teks, dengan realitas masyarakat saat ini. Karena dengan keinginan yang kuat menyakralkan Al-Qur'an dengan mengikuti arti literalnya.

Jika pemahaman tersebut menjadi gerakan maka yang terjadi adalah penafian terhadap kelompok lain. Bahkan, orang yang mengaku sebagai umat Islampun, ketika mereka tidak sepaham dengan ajarannya, dianggap sebagai paham yang salah. Kasus Ahmadiyah, atau pengeboman di Bali, hotel J.W.Mariot adalah eksekusi dari paham eksklusif tersebut. Bahkan agama telah memiliki konsep baku, yang tidak bisa diotak-atik, sehingga setiap orang yang berusaha mengotak-atik dengan hasil yang berbeda dari konsep konvensional akan dikatakan sebagai murtad. Misalnya, kasus Nasr Hamid Abu Zayd, dan tokoh-tokoh pemikir Islam modern lainnya.

Islam di sini dijelaskan sebagai Islam yang tengah atau sudah berlangsung. Yang memiliki tiga dasar yaitu iman, Islam dan ihsan.¹⁵ Dasar-dasar keimanan dirumuskan dalam rukun iman (pilar-pilar kepercayaan), sedangkan dasar-dasar kewajiban lahiriah dirumuskan dalam rukun Islam (pilar-pilar Islam). Ihsan dijabarkan dalam ajaran perilaku yang selanjutnya menjadi tuntunan akhlak dan ajaran tasawuf. Yang kepercayaan ini terangkum dalam sebuah konsep yang intinya, yang selamat di akhirat nanti, masuk surga hanyalah dari kelompoknya bukan kelompok lainnya.

Dalam rumusan rukun iman, terdapat enam hal, Namun, yang menurut penulis, menjadi pemicu sikap eksklusif adalah rukun iman pertama yaitu iman kepada Allah. Dalam pemikiran pandangan eksklusif, yang dimaksud di sini adalah rumusan tentang ajaran tauhid atau menyatakan bahwa Tuhan adalah satu. Artinya, agama yang 'mereka lihat memiliki banyak Tuhan, bukanlah Iman kepada Allah. bukan hanya itu, Allah 'sepertinya" adalah nama Tuhan, sehingga orang yang tidak menggunakan kata Allah dalam penyebutan Tuhan bukanlah Islam. Tidak ada kompromi bagi agama lain, untuk selamat di hari akhir, atau dianggap sebagai pemeluk agama yang dibenarkan Tuhan. Hal yang perlu dicatat mengenai penyembahan kepada Allah adalah bahwa kata Allah itu berarti Tuhan, ia bukan nama Tuhan. Lalu jika mereka menganggap bahwa orang-orang yang beragama lain menyembah selain Tuhan, bukankah mereka juga menganggap bahwa yang mereka sembah adalah Tuhan, Tuhan yang agung, bukankah dalam pemaknaan seperti ini akhirnya terjadi sikap politeisme.

Dari awal rumusan iman ini, maka akan selaras dengan rumusan rukun Islam yang pertama, yaitu Syahadat. Dalam syahadat ini sama dengan ajaran Tauhid, yaitu

¹³ Perbedaan antara takwil dan tafsir lihat, Abi Mansur Muhammad bin Muhammad, "Ta'wilat ahlu sunnah", 5-10.

¹⁴ Terdapat hubungan erat antara Al-Qur'an dengan gerak dinamika masyarakat Muhammad, baik teks tersebut membenarkan, mengiyakan, melarang, atau bahkan mendiamkan, lihat..Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdhiyyin (Yogyakarta: LkiS, 2001).

¹⁵ Machasin, *Teologi Islam, suatu pengantar*, dalam Sejarah, Teologi, dan Etika agama-agama, (Yogyakarta: Interfidei, 2005), 148-149

bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Seperti yang dikatakan Kamaruddin Hidayat mengenai iman. Iman, menurutnya, selalu menurut pada kepastian dan kemutlakan. Persoalan Iman, oleh karenanya, terarah pada *the ultimate reality*. Konsep Tuhan, kematian, hidup setelah mati dan keselamatan adalah agenda pokok dalam diskursus keimanan. Karena iman selalu menuntut jawaban dan sikap yang serba pasti dan mutlak, sementara manusia semakin menyadari akan keterbatasan dan kelemahan dirinya, maka persoalan iman cenderung menimbulkan ketentraman sekaligus juga kegelisahan dan keraguan.¹⁶

Perasaan atau keyakinan bahwa agamanya yang paling benar melahirkan seseorang dengan keimanan yang sangat subjektif, tidak mau melihat atau mendengarkan keyakinan orang lain. Melahirkan generasi-generasi kolot, ekstrem dan ditakutkan akan semakin lebar sekat-sekat tersebut. Karena itu, dengan pembacaan ulang terhadap kitab-kitab agama, diharapkan melahirkan pemikiran yang inklusif, egaliter, dan toleran. Dengan begitu, maka akan tercipta hubungan harmonis, yang lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

Awal mula pemikiran yang eksklusif adalah hasil pemikiran ulama Islam pada abad pertengahan, yang sering dijadikan alat untuk mengkritik pemikir modern Islam. Ciri khas yang melekat pada pemikiran abad pertengahan adalah pemikiran yang mengandaikan adanya sentrum: pemikiran yang bersifat homogen dan sentralistik. Ditandai dengan kecendrungan untuk memazhabkan sebuah pandangan tertentu yang merupakan salah satu bentuk penyeragaman pemikiran keagamaan. Karenanya, pemikiran keagamaan bermetamorfosa menjadi “dogma-dogma lokal” yang kokoh dan mencengkeram, yang dinakhodai ‘pemuka agama’¹⁷ Artinya, hak paten agama atau golongan ditentukan oleh kelompok tertentu yang meyakini ajaran-ajaran abad pertengahan.

Akibat dari pemikiran abad pertengahan adalah terbitnya rezim otoritarianisme. Rezim ini menghendaki adanya sekelompok orang yang menghasilkan sejumlah aturan yang harus dianut oleh kelompok lain. Agama adalah milik kelompok tersebut, mereka mengaku sebagai tentara Tuhan, Bahkan, dalam penganutan ini, tak segan-segan mereka mengecap kafir atau musyrik pada orang yang berseberangan, atau tidak sesuai dengan mainstream mereka, apalagi mereka yang berbeda agama. Akibatnya, kekuasaan agama menjadi simplifistik pada hal-hal yang berbau formalitas, dan menjadi momok, bagi mereka yang minoritas. Karena ia akan mengejawantah dalam seluruh sistem kenegaran, dan menghakimi siapa yang salah dan siapa yang benar, seturut dengan pemahamannya tentang agama dan menganggap bahwa hal itu adalah benar. Kekuasaan agama seperti ini cenderung digunakan oleh kelompok tertentu untuk kepentingan-kepentingan politik, yang ujung-ujungnya menyengsarakan umat.

Pemikiran ini cenderung menyebabkan fundamentalisme. Dalam isu ini terdapat rumusan-rumusan sebagai berikut: (a) Pluralisme perlu menerima kenyataan fundamentalisme juga sebagai bagian dari kenyataan pluralitas, tetapi masalahnya ialah bila fundamentalisme itu sendiri menjadi ancaman atau masuk dalam ranah publik dengan bentuk-bentuk tidak toleran atau kekerasan; (b) fundamentalisme tidak bisa dilepaskan dari politisasi agama: kebutuhan politik untuk mendapat

¹⁶ Komaruddin Hidayat, “Tuhan pun Menyukai Dialog”, dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, No.4, Vol.IV.Th.1993, .12

¹⁷ Fiqih, 129

dukungan suara warga; konsep bahwa agama dan negara tidak dapat dipisahkan; (c) munculnya fundamentalisme merupakan reaksi terhadap globalisasi yang mengancam dan menindas identitas lokal atau partikular.¹⁸

Pandangan eksklusif yang menganggap paling benar sendiri, menafikan kebenaran pada agama lain, tentu menggelisahkan bagi pemikir agama. Hal ini dikarenakan jika masih menggunakan pola ini maka pemeluk agama akan sangat rentan dengan konflik, dan sangat sulit untuk dilakukan dialog antar agama, karena menganggap bahwa ajaran agama sudah selesai, sudah sempurna, tidak membutuhkan untuk mengetahui apalagi mencari persamaan atau titik temu dengan ajaran lain. Oleh karena itu, maka muncullah pandangan inklusif dalam berhubungan dengan kelompok agama lain. Yang memiliki cahaya untuk membuat peradaban dunia baru, hidup bersama, sebagai manusia yang saling mendukung untuk saling mencari kebenaran. Dengan kepercayaan, bahwa yang hanya bisa diatur oleh manusia adalah masalah dunia, masalah di akhirat nanti orang itu masuk surga atau neraka, benar dihadapan Tuhan, yang dapat menentukan hanyalah Allah.

Ketakutannya adalah surga dan neraka, yang nanti dijanjikan. Lalu ketakutan tersebut dijawabantahkan dengan cara menebarkan ketakutan pada kelompok lain, dengan mengatasnamakan nabi munkar. Kemunkaran adalah apa sesuatu di luar kepercayaan, sehingga yang diandalkan adalah otot. Marah dan menganggap mereka membela Tuhan, bukan untuk kemanusiaan. Memaksakan apa yang dianggap mereka sebagai kehendak Tuhan dengan menebarkan teror kepada orang yang menyatakan diri sebagai kelompok Islam.

Pandangan semacam ini, tentu berbahaya bagi kelangsungan hidup bersama. Jika cita-cita kelompok ini adalah mengulang sejarah, bukan mempelajari sejarah. Dunia yang paling ideal adalah masa Muhammad, maka sudah jelas mereka berjalan mundur bukan menatap masa depan, tetapi selalu bercita-cita untuk menjadikan zamannya sebagai zaman Muhammad, dengan mentasbihkan diri sebagai tentara Muhammad yang paling benar.

2. Pandangan Inklusif

Kelompok inklusif membuka diri untuk dialog dengan agama lain, masih memiliki banyak ruang yang dapat digunakan oleh para pemeluk agama yang berlainan, untuk mencari titik temu dalam keberagaman tersebut. Sikap ini lebih bertolak pada keyakinan yang memiliki kebenaran mutlak hanyalah Tuhan. Artinya, tidak ada manusia satupun yang berhak menyatakan bahwa kebenaran yang diyakininya adalah kebenaran mutlak. Karena itu, paripurna dari ajaran agama adalah ketiadaan. Ajaran agama harus selalu digali, diotak-atik, dipelajari, tanpa ada batasnya. Karena itu dialog antar agama adalah sebuah hal yang seharusnya dilakukan.

Pandangan ini memercayai bahwa yang dianggap Islam bukan hanya yang bernama Islam, tetapi Islam di sini dimaknai dengan sikap pasrah. Nurcholis Madjid, misalnya, ia memaknai bahwa yang dimaksud orang Islam adalah orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Sehingga dalam mengartikan *La ila ha Illa Allah*, diartikan, tidak ada tuhan selain tuhan itu sendiri. Allah di sini bukan nama Tuhan, tetapi itu adalah kata arab untuk Tuhan. Karena itu, menurutnya, semua agama yang benar pada hakikatnya adalah *al' Islam*, yakni semua agama yang

¹⁸ Aloys Budi Purnomo, *Membangun teologi inklusif*, (Jakarta: Kompas, 2003).ix

mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, ia meyakini bahwa semua agama sebelum Nabi Muhammad adalah *al-Islam* karena inti semuanya adalah ajaran tentang sikap pasrah kepada Tuhan, sehingga agama Nabi Muhammad merupakan *al-Islam par excellence*, namun bukan satu-satunya, dan tidak unik dalam arti berdiri sendiri, melainkan tampil dalam rangkaian agama-agama *al-Islam* lainnya.¹⁹ Artinya, orang-orang yang sekarang beragama Kristen, Yahudi, katolik, Budha, ataupun konghuchu, ketika ia telah memasrahkan hidupnya semata-mata kepada Tuhan, maka ia bisa disebut sebagai orang Islam. Konsekuensi dari pandangan tersebut adalah jika orang-orang yang beragama lain tersebut menyandarkan seluruh hidupnya pada Tuhan, maka ia di akhirat nanti juga berhak mendapatkan surga, keselamatan.

Dengan demikian, teologi inklusif tentang agama-agama, yang sering disebut inklusivisme, mengakui bahwa dalam agama-agama lain terdapat juga suatu tingkat kebenaran tetapi puncak kebenaran ada dalam agama pendukung teologi ini. Teologi pluralis tentang agama-agama, yang sering disebut pluralisme, memandang bahwa semua agama, meskipun dengan jalan masing-masing yang berbeda, menuju satu tujuan yang sama: Yang absolute, Yang terakhir, yang Riil.²⁰

Dengan cara pandang seperti ini, setiap agama merasa bahwa agamanya masing-masing adalah benar. Meskipun, simbol, ritual, serta konsep berbeda, tetapi yang menjadi titik temu pandangan ini adalah memercayai adanya Tuhan dan menyerahkan seluruh hidupnya hanya pada Tuhan semata, bukan menyerahkan kepada yang lainnya. Tidak pada dolar, tidak pada keturunan apalagi pada benda.

Inklusivisme berawal dari fakta kemajemukan masyarakat. Kemajemukan tersebut terbentuk bukan tanpa musabab, tetapi pastilah terdapat beberapa faktor yang melingkupinya, ada kalanya, lingkungan, orang tua, akses informasi. Oleh karena itu, berbeda formalitas agama bukan berarti bahwa ia berbeda tujuan, karena pada dasarnya setiap orang yang beragama berusaha untuk berkomunikasi dengan Penciptanya, bukan dalam rangka menafikan keberadaan Tuhan. Pemahaman ini mengantarkan pada ajaran Islam yang universal.

Ide untuk membentuk masyarakat yang damai rukun, hidup dalam satu atap dengan kemajemukan agama bukan tanpa dilandasi oleh pelajaran sejarah muslim masa lalu. Nabi Muhammad dan Umar bin Khattab misalnya. Abdullah al-karim, merekam bahwa ketika Muhammad awal memasuki madinah, ia langsung mengadakan perjanjian perdamaian dengan kaum yahudi yang dikenal dengan piagam madinah²¹ Karena itu, kaum ansor dan orang-orang Yahudi di Madinah dapat hidup berdampingan hingga ada pelanggaran di pihak Yahudi. Sementara itu, Umar bin Khattab membuat perjanjian dengan penduduk Yerusalem, dalam dokumen yang dikenal sebagai “piagam Aelia”. Lalu tradisi ini diteruskan oleh khalifah-khalifah. Max Dimont mengatakan bahwa kedatangan muslim ke spanyol merupakan rahmat bagi penduduk Spanyol, karena mengakhiri kristenisasi paksa oleh penguasa sebelumnya, dan menangui seluruh

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 427

²⁰ Nurcholis Madjid, *Fiqh Lintas Agama*, (Jakarta: Paramadina-Asia Foundation, 2004), 65

²¹ Diringkaskan dari tulisan Khalil Abdul Karim, *Hegemoni Quraisy, Agama, Budaya, Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS, Agustus 2002).

manusi yang ada di dalamnya, baik beragama kristen maupun Yahudi.²²

Pembahasan tentang *al-Islam* sebagai sebuah universalisme adalah untuk mencari dan menemukan prinsip-prinsip yang mendasari kemungkinan diadakannya suatu tali kesinambungan agama ibrahimiyah. Dasar upaya ini adalah bahwa Tuhan telah membangkitkan pengajar dan penganut kebenaran (nabi, rasul) kepada semua umat manusia tanpa kecuali. Inti ajaran mereka adalah sama dan satu, yaitu ajaran tunduk-patuh dan taat-pasrah kepada Tuhan yang disebut sebagai al-Islam yang dimengerti dalam makna generiknya, dan bukan dalam peristilahan kebahasaannya.²³

Ajaran universalisme ini melahirkan pluralisme dalam menjalin hubungan dengan agama lain. Ada yang mengira, pluralisme berarti terlalu toleran dan karenanya tidak memiliki pendirian sama sekali, *mencla mencle*. Padahal, pluralisme meniscayakan keteguhan pendirian-yang disertai ilmu pengetahuan dan tanggung jawab. Namun, dalam memegang pendirian seseorang misionaris pluralis berbeda dengan seorang fanatik ekstrem, karena misionaris pluralis menghargai pendirian orang lain, menghargai kemajemukan. Seorang pluralis meyakini kebenaran agamanya, tetapi pada saat yang sama, tidak menutup kebenaran agama lain, dan menyerahkan nilai puncak keimanan iman manusia pada Tuhan. Konsekwensi dari pandangan ini adalah kelompok ini harus terus menerus untuk mengkaji agama tanpa berkesudahan, dengan melihat realitas di masyarakat dan mencari nilai-nilai universal yang ada dalam Al-Qur'an maupun hadis, sehingga tidak ada yang baku. Dan pada zaman sekarang ini, tentu saja kajian tersebut tidak lepas begitu saja dari aturan akademis agar dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, berbagai karya progresif tentang kajian keislaman dihasilkan. Misalnya, hermeneutika inklusif,²⁴ KHI (kompilasi hukum Islam), dialog antar agama, dll

Islam yang inklusif memberi harapan kepada umat beragama untuk saling berhubungan dengan baik, tidak menyalahkan atau menganggap dirinyalah yang paling benar, karena kebenaran yang hakiki, yang mengetahui dan dapat menarik keimanan seseorang hanyalah Tuhan semata bukan yang lainnya. Sebaliknya, pandangan eksklusif hanya akan menjadikan umat beragama kaku, tidak mempedulikan nilai kemanusiaan, tertutup terhadap kelompok lain, dan *naudzubillah* melakukan kekerasan terhadap orang lain mengatasnamakan agama. Mengutamakan perdamaian demi kepentingan manusia saat ini, lebih utama dari pada menerka murka Tuhan nanti. Atau Tuhan memang tidak akan murka dengan manusia yang selalu memedulikan kebahagiaan manusia lainnya, bukan mengancamnya dengan "*mewakili*" Tuhan.

B. Multireligiustias dalam Wacana Teks

Pasca meninggalnya Nabi Muhammad, maka tidak ada lagi orang yang dapat menjustifikasi bahwa kebenarannya itu adalah kebenaran dari Tuhan. Warisan, yang dapat dijadikan pedoman adalah Al-Qur'an dan hadis. Bagian yang *pertama*, merupakan kumpulan wahyu yang diterima semasa hidupnya nabi Muhammad, dengan disertai seting historis melingkupinya. Sedangkan yang *kedua*, merupakan seluruh perbuatan, perkataan dan tindakan Nabi Muhammad Saw. Namun, yang tidak diragukan atau tidak boleh ada keraguan akan keasliannya (berasal dari Allah)

²² Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin*, xxvi.

²³ Nurcholish Madjid dkk, *Fiqh yang Peka keragaman Ritual Meneguhkan Inklusivisme Islam Fiqh Lintas*, dalam Fiqih Lintas Agama, (Jakarta: Paramadina, 2004), 62

²⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusif*, terj. Muhammad Mansur dan Khairon nahdliyyin, (Yogyakarta : LkiS, 2004)

adalah Al-Qur'an. Oleh karena itu, dua pandangan ini, eksklusif maupun inklusif, selalu menyandarkan pandangannya pada ayat-ayat Al-Qur'an. Apakah ayat tersebut yang menjadi latar belakang mereka memiliki pandangan tersebut? Atau ayat-ayat tersebut hanya dijadikan sebagai peneguh dari pandangannya?

Meskipun akar konflik antar umat Islam dengan agama lain sering dikatakan akibat politik, namun, tak bisa dipungkiri, bahwa seringkali konflik tersebut dibumbui atau diperteguh dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tersurat terdapat dua hal yang kontradiktif,²⁵ yaitu ada ayat yang berpandangan inklusif dan ada ayat yang berpandangan eksklusif. Pada beberapa ayat, Islam mengakui satu-satunya kebenaran adalah dia, tetapi pada ayat lain, juga ditemui ayat-ayat yang menyatakan adanya kebenaran dalam agama lain. Ayat-ayat ini secara literal terlihat berbeda.

Ayat yang cukup dikenal sebagai ayat eksklusif adalah surat Ali-Imran ayat 18, yang artinya: "*Sesungguhnya agama yang benar di sisi Tuhan adalah Islam*". Oleh mereka yang berpandangan eksklusif, ayat ini memiliki arti bahwa orang yang beragama selain Islam, tidak diridhoi (tidak dibenarkan) oleh Allah. Sementara itu, orang yang berpandangan inklusif menakwilkan kata Islam dalam ayat tersebut, bukan sebagai institusi keagamaan tetapi sebagai sikap pasrah, ketundukan atau menyerahkan seluruh jiwa raga kepada Tuhan. Artinya, siapa pun orangnya, dengan memakai institusi agama apa pun, mau Kristen, mau Yahudi, Budha, asalkan ia tunduk sepenuhnya kepada Tuhan, maka ia bisa disebut sebagai Muslim, berarti dia diridhoi oleh Tuhan, sebaliknya, jika ia mengaku beragama Islam, tetapi tidak memiliki sikap pasrah atau Tunduk sepenuhnya kepada Tuhan, maka ia bukan Islam.²⁶

Selain terdapat perbedaan bahwa satu kelompok, yang inklusif menakwilkan ayat al-Qur'an, pada bagian yang dianggap oleh eksklusif, sebagai keberbedaan dengan bersikap berbeda, namun ada ayat juga yang diterima dan tidak ditakwilkan oleh kelompok inklusif ini, karena ayat tersebut, secara literal memiliki arti untuk menuju kehidupan yang pluralis. Misalnya dalam QS. 49: 13, 30:22, dan 5:48. Ayat-ayat ini menunjukkan perintah dari Tuhan untuk saling menghargai antar manusia meskipun berbeda. Dalam QS. 30: 22 disebutkan: "*dan di antara tanda-tanda kekuasaannya adalah dia menciptakan langit dan bumi dan berlainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui*" Kalau kita lihat ayat ini memang hanya menyebutkan keberbedaan bahasa dan warna kulit bukan agama, karena itu bagi kelompok eksklusif, keberbedaan tersebut dapat dimaklumi, tetapi tidak demikian dengan keberbedaan agama. Pemakluman hanya pada tingkat bahwa agama yang lain memang ada, tetapi tetap saja merasa bahwa agamanya lah yang paling benar, atau dialah yang benar dengan pilihannya.

Setelah mendefinisikan ayat Al-Qur'an mengenai Islam dan sikap toleransi dengan keberbedaan, yang menarik adalah bagaimana ayat al-Qur'an berbicara tentang hubungan yang seharusnya dijalin umat Islam dengan agama lainnya. Hal ini tersirat dalam QS. 29: 46 , "*Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, Kami telah beriman kepada kitab-kitab*

²⁵ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 2003), 23

²⁶ Bandingkan dengan Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm.262.

yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri” Berdebat dengan cara yang baik, dengan cara memberikan kepada mereka argumen yang sistematis dan rasional adalah jalan yang dianjurkan agar terjadi kerukunan, karena ayat terakhir menegaskan bahwa meskipun berbeda tetapi tetap saja, bahwa Tuhannya sama.

Lalu ayat lain yang menjadi peneguh pandangan eksklusif adalah surat al-Ahzab ayat 40, yang artinya, *“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan Nabi yang terakhir.”* Ayat ini menegaskan bahwa Islam yang dibawa Muhammad merupakan agama yang paling *legitimated* oleh Tuhan. Selain tersebut adalah QS. 3:83, yang mengandung maksud bahwa Islam diartikan sebagai ketundukan segala sesuatu pada Tuhan. Sementara aturan tentang hubungan sosialnya terdapat dalam QS. 5: 5, yaitu: *“makanan yang diberikan ahli kitab halal bagimu, makananmu juga halal bagi mereka. Demikian juga, kaum wanita yang suci dari ahli kitab adalah halal bagimu”*; QS. 5: 82, yang isinya *“Sungguh kamu akan mendapatkan orang yang paling dekat persahabatan dengan kaum beriman yaitu orang yang berkata: “ kami adalah Kristen,” Ini adalah karena di antara mereka terdapat orang yang tekun beribadah (qissis) dan rahib-rahib; atau mereka tidak bertindak sombong. Jika mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), engkau melihat mata mereka penuh air mata karena kebenaran yang mereka tangkap. Mereka berkata: “Wahai Tuhan kami, kami telah beriman: maka catatlah kami diantara orang-orang yang menyaksikan kebenaran,”*; QS. 29: 46, *“Jangan berbantah-bantahan dengan ahli kitab kecuali dengan cara yang baik. Katakanlah: kami percaya pada apa yang telah diturunkan kepada kami dan yang telah diturunkan kepada kamu. Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu, KepadaNya kita menyerahkan diri”*; QS. 54: 32, yaitu *“Sesungguhnya kami dan kamu sekalian berada dalam kebenaran petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata”*; QS. 60: 8, yang berisi *“Tuhan melarang kamu memerangi orang-orang yang tak memerangi kamu dalam hal keyakinanmu, atau tak mengusir kamu ke luar kediamanmu; dan menyuruhmu untuk berbuat baik dan adil terhadap mereka; sesungguhnya Tuhan mencintai orang-orang yang adil”*.

Afirmasi al-Qur'an tentang multi-religiusitas tersebut sangat padat makna (*meaningfull*), sehingga sangat terbuka terhadap penafsiran yang kerap dijadikan kerangka legitimasi. Hal yang fatal adalah ketika kerangka penafsiran tersebut diklaim sebagai yang paling benar (*truth claim*) dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Inilah sejatinya akar persoalan konflik keagamaan dalam domain keislaman. Oleh sebab itulah diperlukan upaya yang terus-menerus untuk menemukan kerang metodologi penafsiran teks dengan landasan yang *reasonable* sehingga tidak ada lagi klaim-klaim yang merusak kohesi sosial. Di samping juga penyadaran tentang dimensi etis yang selalu dikedepankan sebelum pemahaman terhadap teks.

C. Urgensi Etika Multi-Religiusitas

Keberbedaan dan keberagaman adalah sebuah keniscayaan. Keberagaman menunjukkan adanya pemahaman yang berbeda dalam memaknai pesan Tuhan yang terjewantah dalam kitab-kitab yang diberikan kepada umatnya atau bahkan maksud berbeda di sini adalah perbedaan ritualitas, kebiasaan saja, bukan perbedaan esensi?

Pada kenyataannya kita hidup di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman agama, budaya, ras, dan lain sebagainya. Mungkin jika perbedaan itu adalah perbedaan ras, atau budaya, dapat dengan mudah dianggap bahwa itu

memang sudah bawaan, sesuatu yang terjadi secara alamiyah. Yang satu sudah dari Tuhan dan yang satu adalah kreatifitas manusia yang layak diperbaharui, dikritik, bahkan didekonstruksi. Tetapi bagaimana dengan agama? Apakah agama itu suatu bawaan, dan bukankah setiap orang yang beragama memilih atau dipilihkan pasti mempunyai alasan pembenaran untuk masuk dalam salah satu institusi agama tersebut.

Cara yang bijak menyikapinya memang bertoleran, menyadari bahwa tidak mungkin menyamakan persepsi tentang kebenaran agama, karena semua itu akan terungkap dihadapan Tuhan dan Tuhanlah yang paling berhak untuk mengadilinya. Namun, pandangan seperti ini juga dianggap sebagai tindakan tidak punya pendirian. *Mencla-mencle* kata orang Jawa. Namun, apakah benar sikap inklusif seperti itu?

Wacana tentang teroris yang digulirkan bersamaan dengan peristiwa pemboman WTC, bom Bali, dan serangkaian bom yang dilakukan sering mengatasnamakan Islam. Fenomena tersebut membuat orang terhenyak, agama yang sejatinya memiliki misi untuk perdamaian, kemakmuran malah membuat ketakutan dan kekerasan. Tetapi, berkaca pada peristiwa pemboman tersebut, yang selalu menjadikan agama sebagai pijakan dalam melakukannya, menjadi momentum yang paling apik untuk merefleksikan kembali mengenai ajaran agama Islam dalam memandang pemeluk agama lain.

Berbicara tentang ajaran Islam, pada dasarnya banyak sekali segmentasinya. Kalau diurai, sedikitnya ada dua segmentasinya, yaitu syariat dan akhlak. Namun ajaran yang paling mendominasi sekaligus paling sering menimbulkan ketegangan, baik di internal umat Islam sendiri maupun dengan komunitas non-Muslim, adalah syariah. Akhlak cenderung dinomorduakan.²⁷ Akhlak di sini sama dengan etika dalam perspektif filsafat Barat.

Oleh sebab itu, kajian etika atau akhlak menjadi urgen dilakukan dalam rangka meredam ketegangan tersebut. Etika yang dimaksudkan di sini adalah kerangka nilai tentang yang baik dan yang buruk.²⁸ Sejauh ini, kendati pun berlandaskan teks, kebencian terhadap kelompok lain di kalangan umat Islam lebih banyak disebabkan ketiadaan kerangka yang rasional tentang nilai yang mendasari aktivitas mereka untuk membenci yang lain (*the others*).²⁹ Mereka hanya mencomot ujaran teks, al-Quran maupun hadis, tanpa adanya sebuah pertimbangan matang tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan sebagai eksese dari pencomotan tersebut.

Hal inilah yang membuat orang mudah menyerang yang lain. Padahal jika kerangka konseptual tentang nilai yang baik dan yang buruk tersebut terkonstruksi, umat Islam tidak mudah tersulut emosinya. Mereka akan menyadari bahwa yang lain (yang berbeda) tersebut bukanlah alasan untuk dibenci dan diserang. Justeru sebaliknya, yang lain (*the others*) adalah mitra dalam bermasyarakat.

KESIMPULAN

Islam merupakan agama dengan misi utama membangun akhlak. Dalam banyak kesempatan Nabi Muhammad kerap menyinggung misi tersebut. Bahkan dalam al-Qur'an (tepatnya surah Nun), Nabi digambarkan sebagai sosok yang memiliki akhlak al-Qur'an. Namun, dalam perkembangannya narasi akhlak sebagai yang utama meredup dan sebaliknya, yang menguat justru narasi hukum dan

²⁷ Jalaluddin Rahmat, *dahulukan Akhlak Daripada Fikih* (Bandung: Muthahhari, 2000), 20.

²⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), 217.

²⁹ Hassan Hanafi, *Islam in The Modern World vol. II* (Kairo: Dar Kebaa, 2000), 512.

politik.

Kekuatan akhlak Islam ini sangat dibutuhkan untuk menjawab salah satu problem yang mengemuka saat ini, yaitu problem multi-religiusitas. Dalam kehidupan multi-religius, potensi gesekan, polemik hingga konflik rentan terjadi. Dengan akhlak ini, paling tidak, masyarakat memiliki pedoman (*code of conduct*) dalam menjalankan kehidupan yang berdampingan dengan pemeluk keyakinan yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002).
- Benhabib, Seyla, Strange Multiplicities: The Politics of Identity and Difference in a Global Context, *Macalester International*: Vol. 4, Article 8.
- Budi Purnomo, Aloys, *Membangun teologi inklusif*, (Jakarta: Kompas, 2003).
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1994). Cole, Juan (ed), *Peace Movement in Islam*, terj. Arman Tarmizi (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2023).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Hamid Abu Zaid, Nasr, *Tekstualitas Al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdhiyyin (Yogyakarta: LkiS, 2001).
- Hanafi, Hassan, *Islam in The Modern World* vol. II (Kairo: Dar Kebaa, 2000).
- Hardiman, F. Budi, *Martin Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit* (Jakarta: KPG, 2008).
- Hidayat, Komaruddin, "Tuhan pun Menyukai Dialog", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.4, Vol.IV.Th.1993.
- Karim, Khalil Abdul, *Hegemoni Quraisy, Agama, Budaya, Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS, Agustus 2002).
- Karim, M. Rusli, *Agama Modernisasi dan Sekularisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994). Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 2003).
- Machasin, *Teologi Islam, suatu pengantar, dalam Sejarah, Teologi, dan Etika agama-agama*, (Yogyakarta: Interfidei, 2005).
- Madjid, Nurcholis, *Fiqih Lintas Agama*, (Jakarta: Paramadina-Asia Foundation, 2004). Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Madjid, Nurcholish, *Dialog Keterbukaan* (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Manser, Martin H., *Oxford Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1995), 272
- Maskaliunate, Asta, Exploring the Theories of Radicalization," dalam *international Studies Interdisciplinary Political and Cultural Journal*, 17 (1), 2015.
- Masud, Muhammad Khalid, *Kebebasan Berekspresi dalam Islam: Menggugat Hukum Kemurtadan dan Penodaan Agama*, terj. Muhammad Irsyad Rafsadi (Bandung: Mizan, 2023). Rahmat, Jalaluddin, *Dahulukan Akhlak Daripada Fikih* (Bandung: Muthahhari, 2000).
- Zayd, Nasr Hamid Abu, *Hermeneutika Inklusif*, terj. Muhammad Mansur dan Khoiron nahdliyyin, (Yogyakarta : LkiS, 2004)